

THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE, EARNING VOLATILITY, AND GROWTH OPPORTUNITY ON STOCK PRICE VOLATILITY (EMPIRICAL STUDY ON ENERGY SECTOR COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2019-2022)

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *EARNING VOLATILITY*, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2022)

Marsella Khairiyah¹, Sri Trisnaningsih²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur^{1,2}

marsellakhryh@gmail.com¹, trisna.ak@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of determining the influence of financial performance, earnings volatility and growth opportunity on stock price volatility. This research uses secondary data in the form of annual reports from energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2022 period as research objects. Sample selection was carried out using a purposive sampling technique which resulted in 18 companies with a total of 72 sample observations. This research uses multiple linear regression analysis to test hypotheses with the help of the SPSS version 26 program. The results of the research show that financial performance has a negative effect and growth opportunity has a positive effect on stock price volatility. Meanwhile, earnings volatility has no effect on stock price volatility.

Keywords: *Stock Price Volatility, Financial Performance, Earning Volatility, and Growth Opportunity*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan menemukan pengaruh kinerja keuangan, earning volatility, dan growth opportunity pada volatilitas harga saham. Penelitian ini didasarkan pada analisis laporan keuangan tahunan perusahaan energi di BEI selama kurun waktu 2019-2022. Dalam penelitian ini, 18 perusahaan dipilih dengan teknik purposive sampling, menghasilkan 72 sampel observasi. Hipotesis penelitian ini diverifikasi melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Penelitian ini mengemukakan bahwa kinerja keuangan berdampak negatif dan *growth opportunity* berdampak positif pada volatilitas harga saham. Namun, *earning volatility* tidak berdampak pada volatilitas harga saham.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Earning Volatility, Volatilitas Harga Saham, dan Growth Opportunity.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi saat ini mempengaruhi peningkatan bisnis yang menjadikan persaingan semakin ketat. Perusahaan gencar untuk mempertahankan bisnisnya untuk mencapai tujuannya. Setiap perusahaan memerlukan dana atau modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya agar berjalan dengan lancar. Pendanaan yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan dapat bersumber dari pasar modal. Investasi saham di pasar modal akan memberikan return yang lebih tinggi namun dengan tingkat risiko yang lebih

tinggi juga daripada produk investasi lainnya.

Harga saham telah ditentukan oleh pasar modal dan dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan besarnya permintaan dan penawaran dari investor (Jane Levi Andrea & Linda Santioso, 2022) Hal tersebut juga mempengaruhi volatilitas. Apabila volatilitas tinggi maka harga suatu saham juga sangat tinggi dengan cepat dan investor mendapatkan *capital gain* dalam peluang tersebut meskipun memiliki risiko yang besar. Menurut Phan & Tran (2019) volatilitas harga saham menandakan fluktuasinya harga saham atau tingkat stabilitas pada

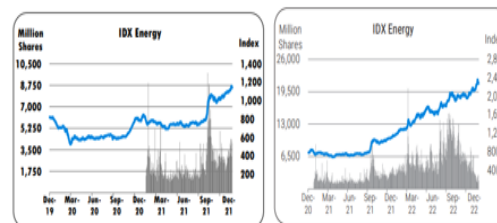
jangka waktu tertentu dan menjadi konsekuensi dari risiko, ketidakstabilan, dan ketidakpastian.



Pada tahun 2019 ke tahun 2020 perkembangan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan yang cukup tajam. Penyebab dari tajamnya penurunan tersebut dikarenakan terdapat dampak dari Covid-19. Selama terjadinya pandemi, mayoritas sektor di Indonesia mengalami penurunan kecuali sektor pertambangan yang berhasil meningkat sebesar 23,69%. Sepanjang tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan meningkat sebesar 10,08% dari tahun 2020. Akhir Oktober 2021, IHSX mengalami kenaikan sebesar 4,09% yoy. Dibandingkan kenaikan dengan tahun sebelumnya lebih kecil diakhir tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 mengalami penurunan kinerja saham dibanding tahun 2021. Harga saham cenderung mengalami penurunan pada Desember 2019 – Maret 2020 dan cenderung mengalami kenaikan pada Desember 2020 dan September 2021 hingga Desember 2022. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dari sektor energi dari tahun 2019-2022 cenderung fluktuatif.

Sektor pertambangan atau sektor energi menjadikan salah satu industri yang berkontribusi terbesar pada perekonomian di Indonesia. Tidak sedikit investor yang tertarik untuk melakukan investasi pada sektor tersebut karena mengharapkan keuntungan (return) yang tinggi. Ekonomi yang sedang mengalami pertumbuhan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan adanya peningkatan konsumsi energi, seperti emiten yang

menjadi investor untuk berinvestasi adalah batubara.



Pada tahun 2019, Indeks harga saham gabungan (IHSX) pada sektor energi mengalami penurunan dan dua kali peningkatan pada bulan Juni dan Desember (bps.go.id). Pasokan batubara yang berlimpah di pasar internasional menjadi faktor utama di balik turunnya IHSX sektor energi di tahun 2019, dengan penurunan mencapai 12,83%. Melemahnya harga batubara berdampak pada kinerja perusahaan. Menurut Kementerian ESDM, penurunan harga minyak mentah di Indonesia dipengaruhi oleh pasar internasional. Beberapa perusahaan yang mengalami penguatan tinggi menurut data sesi I perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti PT Delta Dunia Makmur Tbk tercatat dengan kenaikan 10,53% dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan peningkatan volume penjualan sebesar (+2,9% yoy) dengan perubahan -38% dari harga saham tertinggi Rp 4.510 per saham hingga terendah Rp 2.110 per saham.

Terjadinya pandemi di Indonesia pada tahun 2020, harga saham mengalami penurunan dikarenakan kinerja perusahaan batu bara cukup menurun secara signifikan. Realisasi investasi sektor minerba mencapai 37,3% hingga bulan Oktober 2020. Pendapatan negara yang direalisasikan dari sektor energi mencapai Rp 155,75 triliun per 24 November 2022. Nilai tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 (Mustajab, 2022).

Harga saham pada sektor energi fluktuatif sehingga tidak dapat diprediksi bagaimana sektor energi kedepannya.

Permasalahan yang terjadi ini akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan yang akan melakukan investasi. Investor dapat melakukan penilaian melalui dua pendekatan analisis teknikal dan analisis fundamental. Perkiraan yang dilakukan investor pada harga saham dengan mencermati perubahan harga dapat dilakukan dengan analisis teknikal, sedangkan analisis fundamental menggunakan alat seperti rasio keuangan.

Rasio keuangan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini digunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). Salah satu indikator profitabilitas ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah modal yang diinvestasikan. Pendapatan yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan menunjukkan tingkat risiko untuk berinvestasi. Earning volatility atau variabilitas laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pemilihan variabel earning volatility untuk melakukan penelitian ini karena akan membantu perusahaan untuk menilai stabil tidaknya laba yang akan disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

Growth Opportunity merupakan peluang perusahaan di masa depan untuk mencapai target yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut. Jika pertumbuhan perusahaan baik maka kinerja dari perusahaan juga baik. Manfaat dari peluang pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan laba dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Angesti (2019) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen, volatilitas laba, kebijakan utang

dan pertumbuhan aset tidak berdampak besar terhadap volatilitas harga saham. Namun, mereka menemukan bahwa laba per saham memiliki dampak negative yang besar terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Martha & Lukman (2022) menyatakan bahwa dividend yield memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham dan dividend payout ratio, earning volatility, dan long term debt tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat beberapa hal. Penelitian ini menggunakan studi kasus perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2022. Kedua, penelitian ini mengkaji variabel bebas (independen) yang sebelumnya masih menunjukkan kontradiksi dalam penelitian lain. Ketiga, penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2022, berbeda dengan tahun yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menerapkan teori signaling, yakni Teori signaling menjelaskan alasan perusahaan ingin mengkomunikasikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Akses informasi yang lebih luas mendorong perusahaan untuk secara sukarela menyampaikan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, menjembatani kesenjangan informasi yang ada. Kurangnya informasi mengenai perusahaan menjadi beban bagi pihak luar. Untuk mengantisipasi hal ini, mereka bisa melindungi diri dengan menawarkan harga beli yang lebih rendah pada target. Oleh karena itu, Memberikan sinyal kepada pihak eksternal merupakan strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi dan

meningkatkan transparansi (Sofiatin, 2020)

Menurut prinsip teori sinyal, tingginya Return On Equity (ROE) yang tinggi suatu perusahaan dapat menjadi indikasi kondisi menguntungkannya. Ketika suatu perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar, hal itu mengirimkan sinyal positif kepada investor. Investor harus memahami potensi tingkat keuntungan dari investasi perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan Purnama & Trisnarningsih (2021). Hal ini dikarenakan investor yakin bahwa suatu perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan akan membagikan dividen sehingga menyebabkan kenaikan harga saham dan menumbuhkan persepsi positif di kalangan investor.

H1: Kinerja keuangan (ROE) memiliki dampak pada volatilitas harga saham

Investor akan mengetahui perusahaan mana yang harus di investasi dan tidak karena berisiko tinggi perusahaan yang labanya tidak stabil. Memprediksi keuntungan atau imbal hasil perusahaan menjadi sebuah tantangan terutama pada periode volatilitas tinggi. Laba yang tidak stabil dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Ketika keuntungan mencapai puncaknya, investor dapat mengharapkan keuntungan modal yang besar. Akibatnya, investor cenderung menahan sahamnya untuk mendapatkan keuntungan di masa depan, yang mengakibatkan penjualan minimal dan volatilitas harga saham lebih rendah.

H2: Earning volatility memiliki dampak pada volatilitas harga saham

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan merupakan konsep penting dalam bisnis yang mengacu pada potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan

dan nilai perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi seringkali menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan untuk konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham. Sementara itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan rendah kemungkinan besar akan menjadikan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dapat berakibat pada peningkatan beban bunga yang harus dibayarkan. Hal ini dapat menekan laba perusahaan dan berdampak negatif pada harga saham. (Sartono, 2016).

H3: Terdapat pengaruh growth opportunity terhadap volatilitas harga saham

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan data yang diambil pada perusahaan sektor energi yang terdapat di website resmi Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk mengukur dan menganalisis data secara objektif dan sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi dan direplikasi. Penelitian memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). dan laporan lainnya melalui situs sah dari Badan Pusat Statistik.

Populasi dalam penelitian ini memiliki batasan secara kuantitatif yang difokuskan pada 83 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2019 hingga 2022. Sampel perusahaan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria dan kategori yang spesifik, sehingga representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dari kriteria tersebut, diperoleh 72 data. Model

penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistika Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	.000	.477	.171	.126
X2	-3.99	5.917	.123	1.23
X3	-.579	.341	.025	.139
X4	-.522	.851	.0273	.254

Sumber: *Output* SPSS 26 (2024)

Hasil statistik deskriptif pada tabel diatas dari empat variabel: Y (volatilitas harga saham), X1 (kinerja keuangan), X2 (earning volatility), dan X3 (growth opportunity), yakni:

- Variabel Y (volatilitas harga saham) mempunyai nilai terendah 0.000, nilai tertinggi 0.477, rata-rata 0.17179, dan standar deviasi 0.126426.
- Variabel X1 (kinerja keuangan) memiliki nilai terendah -3.994, nilai tertinggi 5.917, rata-rata 0.12340, dan standar deviasi 1.234159.
- Variabel X2 (earning volatility) mempunyai nilai terendah -0.579, nilai tertinggi 0.341, rata-rata 0.02559, dan standar deviasi 0.139518.
- Variabel X3 (growth opportunity) mempunyai nilai terendah -0.522, nilai tertinggi 0.851, rata-rata 0.02735, dan standar deviasi 0.254652.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Analisis dilakukan untuk menguji apakah distribusi residu dalam model regresi sesuai dengan kurva normal. Metode yang digunakan uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov yang

dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12412266
	Absolute	.078
	Positive	.078
Most Extreme Differences	Negative	-.078
	Test Statistic	.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output* SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 2 besarnya Test Statistik adalah 0.078 dan signifikansi pada 0.200 ($0.200 > 0.05$), Hasil ini mengindikasikan data residu terdistribusi normal, sehingga model regresi valid dan dapat dipercaya.

Uji Multikolonieritas

Membuktikan hipotesis maka model regresi harus dapat menemukan hubungan antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Model yang sempurna tidak akan menunjukkan korelasi diantara variabel indepen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
Model			Tolerance	VIF
(Constant)				
Kinerja Keuangan			.999	1.001
Earning Volatility			.814	1.229
Growth Opportunity			.814	1.228

a. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

Coefficients					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	.172	.006	27.49	.000
	X1	-.013	.005	-.319	.005
	X2	-.016	.049	-.040	.740
	X3	.063	.027	.293	.018

a. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

Sumber : *Output* SPSS 26 (2024)

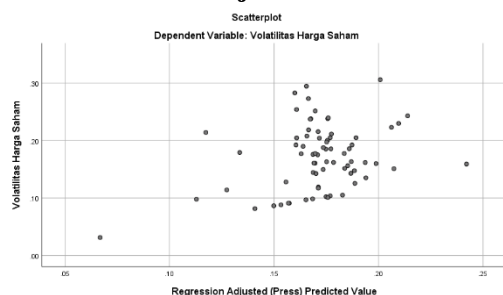
Skor tolerance pada setiap variabel yang digunakan lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki multikolinieritas tinggi dengan variabel lain. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel kurang dari 10. Nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa multikolinieritas tidak signifikan dalam model regresi. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinieritas di

antara variabel-variabel dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan pengujian heteroskedastisitas dengan mengamati grafik scatterplot pada hasil output.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Output SPSS 26 (2024)*

Hasil output scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola gelombang, melebar, atau menyempit. Hal ini menunjukkan bahwa variansi error dalam model regresi konstan, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana variansi error tidak konstan, yang dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas, dan model regresi yang digunakan dapat dikatakan valid.

Uji Autokorelasi

Menurut Sartono (2016) dalam regresi time-series, penting untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi serial antar data. Autokorelasi terjadi ketika data pada waktu saat ini (t) berkorelasi dengan data pada waktu sebelumnya ($t-1$). Hal ini dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak efisien dan tidak akurat. SPSS menyediakan tes Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Dasar

pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai Durbin-Watson (d) terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Jika nilai d di luar batas tersebut, maka model regresi mungkin mengalami autokorelasi dan perlu dilakukan langkah-langkah koreksi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.146	.05200	1.832

a. Predictors: (Constant), Growth Opportunity, Kinerja Keuangan, Earning Volatility
b. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

Sumber : *Output SPSS 26 (2024)*

Berdasarkan Tabel di atas, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1.832. Nilai dU sebesar 1,705 dan nilai dL adalah 1,532. Syarat tidak terjadi autokorelasi $dU < Dw < (4-dU)$ maka hasil dari data ini yaitu $1,705 < 1,832 < 2,295$. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6.

Tabel 6. Persamaan Regresi Linear Berganda					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.172		.006	27.495
	X1	-.015	.005	-.319	2.908
	X2	-.016	.049	-.040	.333
	X3	.065	.027	.295	2.430

a. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

Sumber : *Output SPSS 26 (2024)*

Hasil dari Konstanta (α) sebesar 0,172 yang dapat diartikan apabila nilai dari ketiga variabel dianggap tidak ada atau nol, maka nilai dari nilai perusahaan bertambah sebesar 0,172. Nilai Koefisien X_1 sebesar -0,015 yang dapat diartikan pengaruh X_1 terhadap nilai perusahaan adalah berkorelasi negatif. Jika X_1 naik satu satuan, nilai perusahaan (Y) akan turun sebesar 0,015 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien X_2 sebesar 0,016 menunjukkan bahwa dampak X_2 terhadap nilai perusahaan berkorelasi negatif. Ketika X_2 naik satu satuan, nilai perusahaan (Y) akan turun sebesar 0,016 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Koefisien X3 sebesar 0,650 berarti bahwa pengaruh X3 terhadap nilai perusahaan berkorelasi positif. Apabila nilai ukuran perusahaan meningkat satu satuan maka nilai perusahaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,650 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.172	.006		27.495
	Kinerja Keuangan	-.015	.005	-.319	-2.908
	Earning Volatility	-.016	.049	-.040	-.333
	Growth Opportunity	.065	.027	.295	2.430

a. Dependent Variable: Volatilitas Harga Saham

T-tabel = 1,995. 0,025; 68 (k-n-1)

Sumber : *Output* SPSS 26 (2024)

H₁: Kinerja keuangan (X1) berdampak pada volatilitas harga saham (Y) karena skor signifikansi < 0,05 yakni sebesar 0,005 dan T-hasil lebih besar yakni 2,908 dari Ttabel. H₂: Earning Volatility (X2) tidak berdampak terhadap volatilitas harga saham (Y) karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,740 dan T-hasil lebih kecil yakni 0,333 dari Ttabel. H₃: Growth Opportunity (X3) berdampak pada volatilitas harga saham (Y) karena skor signifikansi < 0,05 yakni 0,018 dan T-hasil lebih besar yakni 2,430 dari Ttabel.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.146	.05200	1.832

a. Predictors: (Constant), Growth Opportunity, Kinerja Keuangan, Earning Volatility

Sumber : *Output* SPSS 26 (2024)

Hasil tersebut menunjukan nilai R Square sebesar 0,182 yang artinya sebesar 20% variabel X mempengaruhi Y atau sebesar 0,182 pengaruh X terhadap Y. dan 80% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Kinerja Keuangan (X1) terhadap Volatilitas Harga Saham

Penelitian telah menunjukkan bahwa hipotesis pertama terbukti, yaitu kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2022. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,908 dengan tingkat signifikansi 0,005, yang berada di bawah 0,05. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2018) namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017) dan W et al., (2023).

Pengaruh Earning Volatility (X2) terhadap Volatilitas Harga Saham

Penelitian telah menunjukkan bahwa hipotesis kedua terbukti bahwa earning volatility tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Uji parsial menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,333 dengan tingkat signifikansi 0,740, yang berada di atas 0,05. Earning volatility dalam penelitian ini diproksikan dengan E.Vol yang dihitung dengan membandingkan laba operasi dengan total aset perusahaan. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Angesti (2019) dan Martha & Lukman (2022) namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati & Miftah (2022)

Pengaruh Growth Opportunity (X3) terhadap Volatilitas Harga Saham

Penelitian telah menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terbukti, bahwa peluang pertumbuhan memiliki

pengaruh signifikan dan positif terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,430 dengan tingkat signifikansi 0,018, yang berada di bawah 0,05. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Artikanaya & Gayatri (2020) namun bertolak belakang dengan penelitian Ardiansyah & Isbanah (2017) dan Kohar et al., (2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan volatilitas harga saham. Artinya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin rendah volatilitas harga sahamnya, dan sebaliknya.

Meskipun begitu, volatilitas harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh earning volatility, yang merupakan fluktuasi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor di sektor energi tidak terlalu memperhatikan fluktuasi laba jangka pendek saat mereka mengevaluasi nilai perusahaan.

Di sisi lain, growth opportunity, yang mewakili potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hal ini berarti bahwa investor di sektor energi lebih antusias terhadap perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi, dan mereka bersedia untuk membayar premi dalam bentuk volatilitas harga saham yang lebih tinggi.

Perusahaan diharapkan untuk menjaga naik turun labanya agar tetap

stabil serta pengelolaan manajemen laba dapat mempertahankan perusahaan karena berdampak pada nilai dan kepercayaan investor dan memperhatikan naik turunnya harga saham menjadi lebih stabil karena volatilitas harga saham menjadi tolak ukur investor dalam menentukan tingkat resiko yang akan dihadapi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., & Isbanah, Y. (2017). Analisis Pengaruh Deviden, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1565–1574. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/9227>
- Artikanaya, I. K. R., & Gayatri, G. (2020). Pengaruh Asset Growth, Leverage, dan Dividend Payout Ratio pada Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1270. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p16>
- Cahyawati, R. P., & Miftah, M. (2022). Pengaruh Volatilitas Laba, Kebijakan Dividen, dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham IDX30. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 541–554. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.44213>
- Handayani, H., Muharam, H., Mawardi, W., & Robiyanto, R. (2018). Determinants of the Stock Price Volatility in the Indonesian Manufacturing Sector. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 179–193. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.179-193>
- Ilmiyono, A. F. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam

- Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food and Beverages. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 35–48. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.432>
- Jane Levi Andrea, & Linda Santioso. (2022). Indikator-Indikator Dari Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1225–1234. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19818>
- Kohar, A., Ahmar, N., & Suratno. (2018). *SENSITIVITAS FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN MIKRO DALAM MEMPREDIKSI VOLATILITAS HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI FOOD & BEVERAGES*. 4(14), 63–65.
- Martha, A., & Lukman, H. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Stock Price Volatility Perusahaan Pertambangan Di BEI (2015 – 2019). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1322–1330. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.20010>
- Mustajab, R. (2022). *Pendapatan Hasil Tambang Capai Rp155,8 T per 24 November 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/energi-sda/detail/pendapatan-hasil-tambang-capai-rp1558-t-per-24-november-2022>
- Phan, T. K. H., & Tran, N. H. (2019). Dividend policy and stock price volatility in an emerging market: Does ownership structure matter? *Cogent Economics and Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1637051>
- Purnama, H. K., & Trisnaningsih, S. (2021). ,Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3(18), 107–117. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art10>
- Santioso, L., & Angesti, Y. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 46. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.450>
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.
- Sofiatin, D. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 57–66. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i2.395>
- W, K. M. A., Inayati, T., & Fatimah, F. (2023). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening Sebelum dan Selama Covid-19. *Owner*, 7(3), 2234–2245. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1514>